

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Program Parenting PAUD

Gina Asri Ruwaida^{1*}, Mariana Panji Ramadan², Dwiyani Anggraeni³, Eka Wahyuni⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah,
Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat
ginaruwaida@pelitabangsa.ac.id

Abstract

Father involvement is an important aspect of early childhood care and development, yet parenting programmes in early childhood education institutions often position mothers as the primary participants. This study aimed to describe the forms, meanings, challenges, and implications of father involvement in early childhood parenting for the development of preschool parenting programmes. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation notes, and documentation related to family-school communication. The data were analysed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that father involvement appears in several forms, including emotional presence, play-based interaction, discipline support, learning assistance, daily caregiving, and communication with teachers. However, fathers' involvement is influenced by work demands, fatigue, cultural assumptions that caregiving is primarily the mother's responsibility, and limited father-oriented parenting activities in preschool settings. The study suggests that parenting programmes in early childhood education should be more father-inclusive by providing flexible schedules, practical father-child activities, case-based discussions, and communication strategies that actively involve fathers.

Keywords: Father Involvement, Early Childhood, Parenting, Preschool Education, Family-School Partnership

Abstrak

Keterlibatan ayah merupakan aspek penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak usia dini, tetapi program parenting di lembaga PAUD sering kali masih menempatkan ibu sebagai peserta utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, tantangan, dan implikasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini terhadap pengembangan program parenting PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, catatan observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan lembaga PAUD. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tampak dalam beberapa bentuk, yaitu kehadiran emosional, interaksi bermain, dukungan disiplin, pendampingan belajar, keterlibatan dalam rutinitas harian, dan komunikasi dengan guru. Namun, keterlibatan ayah dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, kelelahan, anggapan budaya bahwa pengasuhan lebih banyak menjadi tanggung jawab ibu, serta terbatasnya kegiatan parenting yang secara khusus melibatkan ayah. Penelitian ini menyarankan agar program parenting PAUD dikembangkan secara lebih inklusif terhadap ayah melalui jadwal yang fleksibel, kegiatan praktik ayah-anak, diskusi kasus pengasuhan, dan strategi komunikasi yang secara aktif mengundang partisipasi ayah.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah, Anak Usia Dini, Pengasuhan, PAUD, Kemitraan Keluarga

Copyright (c) 2025 Gina Asri Ruwaida, Mariana Panji Ramadan, Dwiyani Anggraeni, Eka Wahyuni

✉Corresponding author: Gina Asri Ruwaida

Email Address: ginaruwaida@pelitabangsa.ac.id (Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Kab. Bekasi, Jawa Barat)

Received 18 April 2025, Accepted 24 April 2025, Published 30 April 2025

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak usia dini merupakan proses yang melibatkan kehadiran, perhatian, komunikasi, stimulasi, dan dukungan emosional dari orang dewasa terdekat. Dalam keluarga, ibu dan ayah sama-sama memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan anak. Anak usia dini belajar melalui hubungan yang dekat dengan orang tua, baik melalui percakapan sederhana, kegiatan bermain, pembiasaan rutinitas, maupun respons orang tua

terhadap emosi dan perilaku anak. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan di rumah menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional, bahasa, kognitif, moral, dan kemandirian anak. UNICEF (2023) menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini membutuhkan kesehatan, gizi, perlindungan, rasa aman, kesempatan belajar awal, serta pengasuhan responsif dari orang tua dan pengasuh.

Selama ini, pembahasan mengenai pengasuhan anak usia dini sering kali lebih banyak diarahkan kepada ibu. Dalam berbagai kegiatan parenting di satuan PAUD, ibu umumnya menjadi pihak yang lebih sering hadir, berkomunikasi dengan guru, mengikuti pertemuan kelas, dan menerima informasi perkembangan anak. Kondisi tersebut dapat dipahami karena dalam banyak keluarga, ibu masih diposisikan sebagai pengasuh utama. Namun, penempatan ibu sebagai pusat pengasuhan tidak berarti bahwa peran ayah dapat diabaikan. Ayah memiliki kontribusi yang khas dalam membentuk pengalaman anak, baik melalui interaksi bermain, pemberian rasa aman, keteladanan, penguatan disiplin, dukungan eksplorasi, maupun pembentukan kepercayaan diri anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan nafkah keluarga. Cabrera et al. (2018) menjelaskan bahwa ayah merupakan figur pengasuhan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik melalui interaksi langsung maupun melalui dukungan terhadap sistem keluarga. Keterlibatan tersebut mencakup kehadiran emosional, partisipasi dalam aktivitas anak, tanggung jawab terhadap kebutuhan anak, serta dukungan terhadap keputusan pengasuhan. Diniz et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada masa usia dini dipengaruhi oleh hubungan ayah-anak, relasi pasangan, konteks pekerjaan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, ayah yang terlibat bukan hanya ayah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga ayah yang hadir secara emosional, bersedia mendengarkan anak, bermain bersama anak, membantu pembiasaan, serta mengambil bagian dalam keputusan pengasuhan.

Dalam konteks anak usia dini, keterlibatan ayah memiliki arti penting karena anak sedang berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap kualitas relasi. Anak membutuhkan figur dewasa yang konsisten, responsif, dan mampu memberikan rasa aman. Ketika ayah hadir dalam kehidupan anak, anak memperoleh pengalaman relasional yang lebih beragam. Interaksi ayah-anak sering kali berlangsung melalui permainan fisik, eksplorasi, humor, tantangan sederhana, atau kegiatan luar ruang. Bentuk interaksi tersebut dapat mendukung keberanian, regulasi emosi, kemampuan sosial, dan rasa percaya diri anak. Yogman dan Garfield (2016) menekankan bahwa ayah memiliki peran penting dalam perawatan dan perkembangan anak, sedangkan Puglisi et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan proses regulasi emosi anak usia dini.

Meskipun demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih menghadapi berbagai hambatan. Tuntutan pekerjaan, jam kerja panjang, kelelahan setelah bekerja, pembagian peran keluarga yang belum seimbang, serta pandangan budaya bahwa pengasuhan anak merupakan tugas utama ibu dapat membatasi keterlibatan ayah. Sebagian ayah juga merasa kurang percaya diri dalam mendampingi anak usia dini karena menganggap dirinya tidak cukup sabar, tidak memahami

perkembangan anak, atau tidak terbiasa berkomunikasi dengan guru PAUD. Pada sisi lain, satuan PAUD sering kali tanpa sadar lebih banyak berkomunikasi dengan ibu, baik melalui grup pesan, undangan kegiatan, maupun pertemuan parenting. Akibatnya, ayah menjadi pihak yang kurang tersapa dalam program parenting.

Program parenting PAUD pada dasarnya bertujuan memperkuat kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan. NAEYC (2020) menegaskan bahwa pendidik anak usia dini perlu membangun kemitraan resiprokal dengan keluarga dan komunitas karena keluarga merupakan sumber informasi penting bagi pengalaman belajar anak. Dalam PAUD, kemitraan tersebut tidak cukup hanya melibatkan ibu, tetapi perlu membuka ruang yang lebih luas bagi ayah. Wang dan Chen (2024) juga menunjukkan bahwa pelibatan ayah dalam program anak usia dini memerlukan pendekatan relasional dan struktural, seperti komunikasi yang menghargai ayah, dukungan dari lingkungan, serta kegiatan yang dirancang secara ramah ayah. Program parenting yang ramah ayah dapat membantu ayah memahami perkembangan anak, memperoleh strategi pengasuhan yang sesuai, membangun komunikasi dengan guru, serta menyadari bahwa kehadirannya memiliki pengaruh penting dalam kehidupan anak.

Kajian tentang keterlibatan ayah telah menunjukkan bahwa ayah berkontribusi terhadap perkembangan anak, baik pada aspek sosial-emosional, perilaku, maupun pembelajaran awal. Rollè et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, sedangkan Garcia et al. (2022) menemukan bahwa stimulasi dan keterlibatan ayah berhubungan dengan perkembangan anak usia dini dalam konteks sumber daya terbatas. Jeong et al. (2023) juga menegaskan bahwa intervensi yang melibatkan ayah dan pengasuh laki-laki dapat memberi manfaat bagi pengasuhan ayah, relasi pasangan, serta luaran perkembangan anak. Namun, dalam praktik PAUD, kajian dan program parenting yang secara khusus membahas keterlibatan ayah masih perlu diperkuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan implikasinya terhadap program parenting PAUD. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bentuk keterlibatan ayah, makna keterlibatan ayah bagi keluarga, hambatan yang dialami ayah dalam pengasuhan, serta strategi yang dapat dikembangkan satuan PAUD untuk melibatkan ayah dalam program parenting. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan ayah sebagai subjek penting dalam pengasuhan anak usia dini dan sebagai sasaran strategis dalam pengembangan program parenting PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian deskriptif kualitatif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau menghitung hubungan antarvariabel, tetapi untuk menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan perspektif informan dan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini sejalan dengan

pandangan Creswell dan Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna pengalaman manusia dalam konteks tertentu.

Subjek penelitian adalah ayah yang memiliki anak usia dini dan terlibat dalam pengasuhan anak di rumah. Informan pendukung dapat berasal dari ibu dan guru PAUD untuk memperkuat pemahaman mengenai keterlibatan ayah dari sudut pandang keluarga dan lembaga pendidikan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian informan dengan fokus penelitian. Kriteria informan utama meliputi ayah yang memiliki anak usia dini, tinggal bersama anak, dan memiliki pengalaman dalam aktivitas pengasuhan, baik secara rutin maupun situasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, catatan observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman ayah dalam mendampingi anak, bentuk keterlibatan yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta harapan terhadap program parenting PAUD. Catatan observasi digunakan untuk mencatat situasi interaksi ayah-anak atau keterlibatan ayah dalam kegiatan lembaga apabila memungkinkan. Dokumentasi digunakan untuk melihat bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, undangan kegiatan parenting, atau catatan kegiatan PAUD yang berkaitan dengan pelibatan keluarga.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pedoman wawancara disusun untuk membantu proses penggalan data agar tetap sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman ayah dalam mengasuh anak, aktivitas yang paling sering dilakukan bersama anak, cara ayah mendisiplinkan anak, keterlibatan ayah dalam komunikasi dengan guru PAUD, kendala yang dihadapi, serta bentuk program parenting yang dianggap sesuai bagi ayah. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, pedoman wawancara bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai jawaban informan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik mengenai bentuk keterlibatan ayah, hambatan, faktor pendukung, dan implikasi terhadap program parenting PAUD. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan dan menghubungkannya dengan teori serta hasil penelitian terdahulu.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ayah, ibu, dan guru PAUD. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti dapat melakukan konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh informan. Prosedur ini penting agar hasil penelitian tidak hanya mencerminkan asumsi peneliti, tetapi benar-benar menggambarkan pengalaman pengasuhan yang dialami oleh keluarga.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memiliki bentuk yang beragam. Keterlibatan ayah tidak selalu muncul dalam durasi yang panjang, tetapi dapat terlihat dalam kualitas interaksi, konsistensi perhatian, dan kesediaan ayah untuk hadir dalam kehidupan anak. Pada keluarga dengan orang tua bekerja, keterlibatan ayah sering kali berlangsung dalam waktu terbatas, misalnya pada pagi hari sebelum bekerja, malam hari setelah pulang kerja, atau akhir pekan. Meskipun demikian, waktu yang terbatas tetap dapat menjadi bermakna apabila diisi dengan interaksi yang hangat, responsif, dan terarah.

Bentuk keterlibatan ayah yang pertama adalah kehadiran emosional. Ayah yang terlibat tidak hanya berada secara fisik di rumah, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan anak. Kehadiran emosional tampak ketika ayah mendengarkan cerita anak, menanggapi pertanyaan anak, menenangkan anak saat menangis, atau memberikan pelukan dan afirmasi. Pada anak usia dini, kehadiran emosional sangat penting karena anak masih belajar mengenali rasa aman, kedekatan, dan kepercayaan terhadap orang dewasa. Kehangatan ayah dapat menjadi sumber rasa aman yang membantu anak berani mengeksplorasi lingkungan.

Bentuk keterlibatan kedua adalah interaksi bermain. Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini, dan ayah sering kali memiliki gaya bermain yang khas. Ayah dapat terlibat dalam permainan fisik, bermain peran, permainan konstruktif, olahraga ringan, menggambar, atau permainan imajinatif. Interaksi bermain tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana stimulasi perkembangan. Melalui bermain, anak belajar bahasa, aturan, giliran, kerja sama, pengendalian diri, dan pemecahan masalah. Cabrera et al. (2018) menegaskan bahwa relasi ayah-anak perlu dipahami secara luas karena ayah berkontribusi pada perkembangan anak melalui interaksi langsung, dukungan emosional, dan dinamika keluarga.

Bentuk keterlibatan ketiga adalah dukungan terhadap disiplin dan pembiasaan. Ayah berperan dalam membantu anak memahami aturan, membangun rutinitas, dan mengenal konsekuensi. Dalam keluarga, ayah dapat membantu membiasakan anak merapikan mainan, mandi, makan sendiri, tidur tepat waktu, atau mengurangi penggunaan gawai. Namun, disiplin yang diberikan ayah perlu dilandasi kehangatan dan komunikasi yang jelas. Disiplin tidak seharusnya dimaknai sebagai hukuman keras, melainkan sebagai proses membimbing anak memahami batasan. National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (2016) menekankan bahwa dukungan pengasuhan yang efektif perlu memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.

Bentuk keterlibatan keempat adalah pendampingan belajar dan stimulasi perkembangan. Pada usia dini, belajar tidak hanya berarti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup kegiatan bercerita, mengenal warna, menyusun balok, bernyanyi, mengamati lingkungan, atau melakukan percakapan sederhana. Ayah dapat berperan dalam memperkaya pengalaman belajar anak melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, ayah dapat mengajak anak menghitung benda saat bermain, membaca buku cerita sebelum tidur, memperkenalkan nama benda di lingkungan rumah, atau mengajak anak

berdiskusi tentang pengalaman di sekolah. Kegiatan sederhana ini dapat memperkuat hubungan ayah-anak sekaligus mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak.

Bentuk keterlibatan kelima adalah partisipasi dalam komunikasi dengan lembaga PAUD. Dalam beberapa keluarga, komunikasi dengan guru masih lebih banyak dilakukan oleh ibu. Ayah sering kali mengetahui perkembangan anak melalui cerita ibu, bukan melalui komunikasi langsung dengan guru. Padahal, keterlibatan ayah dalam komunikasi dengan guru dapat membantu ayah memahami perilaku anak di sekolah, kebiasaan anak, kebutuhan perkembangan anak, dan kegiatan yang perlu dilanjutkan di rumah. Ketika ayah memperoleh informasi langsung dari guru, ayah memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam pembiasaan dan stimulasi yang sesuai dengan program PAUD.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh pandangan ayah terhadap perannya sendiri. Sebagian ayah memaknai peran utamanya sebagai pencari nafkah, sehingga pengasuhan dianggap sebagai tugas tambahan yang dilakukan ketika ada waktu. Pandangan ini membuat keterlibatan ayah cenderung situasional. Ayah hadir ketika ibu meminta bantuan, ketika anak meminta ditemani, atau ketika kegiatan dilakukan pada akhir pekan. Namun, ayah yang memahami bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama cenderung lebih aktif membangun interaksi dengan anak, meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Hambatan utama keterlibatan ayah adalah tuntutan pekerjaan. Ayah yang bekerja dengan jam panjang atau memiliki beban kerja tinggi sering mengalami kelelahan ketika pulang ke rumah. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesabaran dan kesiapan emosional ayah untuk berinteraksi dengan anak. Beberapa ayah mungkin ingin bermain atau mendampingi anak, tetapi merasa energinya sudah habis setelah bekerja. Dalam situasi ini, keterlibatan ayah tidak dapat hanya dipahami sebagai kemauan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi kerja, manajemen waktu, dan dukungan keluarga. Diniz et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor pekerjaan, relasi keluarga, dan dukungan sosial merupakan bagian penting yang memengaruhi keterlibatan ayah pada masa usia dini.

Hambatan berikutnya adalah konstruksi budaya mengenai pembagian peran ayah dan ibu. Dalam sebagian keluarga, ibu masih dianggap sebagai pihak yang lebih memahami kebutuhan anak, sedangkan ayah diposisikan sebagai pendukung dari luar. Pandangan tersebut dapat membuat ayah kurang percaya diri ketika harus mengurus anak usia dini. Ayah mungkin merasa canggung memandikan anak, menenangkan anak tantrum, memilih aktivitas bermain, atau berkomunikasi dengan guru. Akibatnya, ayah lebih banyak mengambil peran pada aktivitas yang dianggap maskulin, seperti bermain fisik atau mengantar anak, sementara aspek emosional dan pembiasaan harian tetap lebih banyak dilakukan ibu.

Hambatan lain yang muncul adalah rendahnya akses ayah terhadap program parenting. Banyak kegiatan parenting PAUD dilaksanakan pada waktu yang lebih memungkinkan dihadiri ibu, misalnya pada pagi atau siang hari ketika ayah sedang bekerja. Undangan kegiatan, komunikasi kelas, dan grup informasi juga sering kali lebih banyak diarahkan kepada ibu. Secara tidak langsung, pola komunikasi ini membentuk kesan bahwa parenting adalah ruang ibu. Padahal, apabila satuan PAUD ingin memperkuat pengasuhan anak secara utuh, ayah juga perlu diundang, disapa, dan diberi ruang untuk

berpartisipasi.

Keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh relasi antara ayah dan ibu. Ketika ibu memberi ruang, mengajak berdiskusi, dan tidak mengkritik secara berlebihan cara ayah mengasuh anak, ayah cenderung lebih percaya diri untuk terlibat. Sebaliknya, ketika ayah merasa selalu dianggap kurang mampu atau caranya selalu disalahkan, ayah dapat menarik diri dari aktivitas pengasuhan. Oleh karena itu, program parenting PAUD tidak hanya perlu mengajarkan keterampilan ayah dalam berinteraksi dengan anak, tetapi juga perlu membahas kerja sama pengasuhan antara ayah dan ibu.

Dalam diskusi yang lebih luas, temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah perlu dipahami sebagai proses yang dinamis. Ayah dapat terlibat melalui cara yang berbeda-beda sesuai kondisi pekerjaan, karakter anak, nilai keluarga, dan dukungan lingkungan. Keterlibatan ayah tidak harus selalu sama dengan keterlibatan ibu. Ayah dapat memiliki gaya pengasuhan yang khas, tetapi tetap perlu berada dalam prinsip pengasuhan yang responsif, aman, dan mendukung perkembangan anak. Diniz et al. (2021) menekankan bahwa keterlibatan ayah merupakan konsep multidimensi yang mencakup interaksi, tanggung jawab, ketersediaan, dan kualitas relasi dalam konteks sosial keluarga.

Implikasi pertama terhadap program parenting PAUD adalah perlunya desain kegiatan yang ramah ayah. Program parenting sebaiknya tidak hanya menggunakan istilah umum “orang tua”, tetapi secara eksplisit mengundang ayah untuk hadir. Bahasa undangan dapat dibuat lebih inklusif, misalnya “Ayah dan Bunda” atau “Kelas Parenting Ayah-Bunda”. Hal sederhana ini penting karena ayah perlu merasa bahwa kegiatan parenting juga ditujukan untuk dirinya. Ketika ayah merasa disapa, peluang partisipasinya dapat meningkat.

Implikasi kedua adalah perlunya penyesuaian waktu pelaksanaan. Jika kegiatan parenting selalu dilakukan pada jam kerja, maka ayah pekerja akan sulit hadir. Satuan PAUD dapat mempertimbangkan kegiatan pada akhir pekan, sore hari, atau format daring tertentu. Format fleksibel tidak berarti mengurangi kualitas program, tetapi justru memperluas akses ayah terhadap informasi dan keterampilan pengasuhan. Program dapat dibuat dalam bentuk lokakarya singkat, diskusi kasus, rekaman materi, atau tantangan praktik ayah-anak di rumah.

Implikasi ketiga adalah perlunya materi parenting yang dekat dengan pengalaman ayah. Materi yang dapat dikembangkan antara lain bermain bermakna bersama ayah, komunikasi ayah-anak, disiplin positif tanpa kekerasan, peran ayah dalam regulasi emosi anak, pendampingan penggunaan gawai, dan kerja sama ayah-ibu dalam membangun rutinitas. Materi tersebut sebaiknya disampaikan secara praktis, bukan hanya teoretis. Ayah membutuhkan contoh aktivitas konkret yang dapat dilakukan dalam waktu terbatas, seperti membaca buku sepuluh menit sebelum tidur, bermain balok, berjalan pagi, bercerita tentang pekerjaan ayah, atau membuat kesepakatan sederhana tentang penggunaan gawai.

Implikasi keempat adalah pentingnya diskusi kasus dalam program parenting. Ayah dapat lebih mudah memahami pengasuhan apabila materi dikaitkan dengan situasi nyata. Misalnya, bagaimana ayah merespons anak yang tantrum, bagaimana ayah menegur anak tanpa membentak, bagaimana ayah

mendampingi anak yang sulit lepas dari gawai, atau bagaimana ayah tetap dekat dengan anak meskipun bekerja seharian. Diskusi kasus memungkinkan ayah merefleksikan pengalaman sendiri dan memperoleh alternatif strategi pengasuhan yang lebih positif.

Implikasi kelima adalah penguatan komunikasi antara guru dan ayah. Guru PAUD dapat mulai melibatkan ayah dalam komunikasi perkembangan anak, bukan hanya ibu. Misalnya, guru dapat mengirimkan laporan singkat yang juga ditujukan kepada ayah, mengajak ayah mengikuti kegiatan kelas tertentu, atau memberi tugas rumah sederhana yang melibatkan ayah dan anak. NAEYC (2020) menekankan pentingnya kemitraan resiprokal antara pendidik dan keluarga. Dalam konteks PAUD, kemitraan tersebut perlu dibangun dengan melibatkan semua figur penting dalam keluarga, termasuk ayah.

Implikasi keenam adalah perlunya perubahan cara pandang lembaga PAUD terhadap program parenting. Parenting bukan sekadar kegiatan penyuluhan, tetapi ruang kolaborasi antara guru dan keluarga. Apabila parenting hanya diisi ceramah umum, ayah mungkin merasa kegiatan tersebut tidak relevan dengan kehidupannya. Sebaliknya, apabila parenting dirancang sebagai ruang berbagi pengalaman, praktik keterampilan, dan pemecahan masalah pengasuhan, ayah dapat merasa lebih terlibat. Wang dan Chen (2024) menunjukkan bahwa program anak usia dini dapat meningkatkan keterlibatan ayah melalui pendekatan yang menghargai pengalaman ayah, memberikan dukungan relasional, dan menyediakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan ayah. Jeong et al. (2023) juga menegaskan bahwa program yang melibatkan pengasuh laki-laki berpotensi memberi manfaat yang lebih luas bagi keluarga dan anak.

Temuan ini juga memiliki implikasi bagi pendidikan calon guru PAUD. Calon guru PAUD perlu memahami bahwa kerja sama dengan keluarga tidak hanya berarti berkomunikasi dengan ibu. Guru PAUD perlu memiliki kepekaan terhadap struktur keluarga, pembagian peran pengasuhan, dan kebutuhan ayah sebagai bagian dari sistem pengasuhan anak. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru PAUD perlu dilengkapi dengan kemampuan membangun komunikasi keluarga yang inklusif, menyusun program parenting yang partisipatif, dan mengembangkan kegiatan yang melibatkan ayah dalam proses pendidikan anak.

Secara konseptual, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memperluas pemahaman tentang parenting PAUD. Parenting tidak hanya berkaitan dengan pemberian pengetahuan kepada orang tua, tetapi juga dengan transformasi relasi keluarga, pembagian tanggung jawab pengasuhan, dan penguatan lingkungan perkembangan anak. Ketika ayah lebih terlibat, anak memperoleh dukungan yang lebih kaya, ibu memperoleh mitra pengasuhan yang lebih kuat, dan lembaga PAUD memiliki peluang lebih besar untuk membangun kesinambungan antara rumah dan sekolah.

KESIMPULAN

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini merupakan bagian penting dari penguatan kualitas pengasuhan keluarga. Keterlibatan tersebut tampak dalam bentuk kehadiran emosional,

interaksi bermain, pendampingan pembiasaan, dukungan disiplin, stimulasi perkembangan, dan komunikasi dengan lembaga PAUD. Namun, keterlibatan ayah masih dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, kelelahan, konstruksi budaya tentang peran pengasuhan, rendahnya kepercayaan diri ayah, serta program parenting PAUD yang belum sepenuhnya ramah ayah. Oleh karena itu, program parenting PAUD perlu dikembangkan secara lebih inklusif dengan melibatkan ayah sebagai peserta aktif. Satuan PAUD dapat menyusun kegiatan parenting yang fleksibel, praktis, berbasis kasus, dan memberi ruang pada aktivitas ayah-anak. Dengan pelibatan ayah yang lebih kuat, program parenting PAUD tidak hanya memperkuat pengetahuan orang tua, tetapi juga membangun kemitraan keluarga-sekolah yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung pengembangan kajian tentang parenting, keterlibatan ayah, dan pendidikan anak usia dini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada satuan PAUD, orang tua, dan guru yang memberikan perhatian terhadap pentingnya kemitraan keluarga dan lembaga pendidikan dalam mendukung tumbuh kembang anak.

REFERENSI

- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Garcia, I. L., Fernald, L. C. H., Aboud, F. E., Otieno, R., Alu, E., & Luoto, J. E. (2022). Father involvement and early child development in a low-resource setting. *Social Science & Medicine*, 302, Article 114933. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114933>
- Jeong, J., Sullivan, E. F., & McCann, J. K. (2023). Effectiveness of father-inclusive interventions on maternal, paternal, couples, and early child outcomes in low- and middle-income countries: A systematic review. *Social Science & Medicine*, 328, Article 115971. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.115971>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2016). *Parenting matters: Supporting parents of children ages 0–8*. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/21868>

- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: A position statement of the National Association for the Education of Young Children*. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap/contents>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. *BMC Psychology*, 12, Article 675. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 2405. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>
- UNICEF. (2023). *Early childhood development*. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- Wang, S., & Chen, L. (2024). Father involvement in centre-based early childhood programs: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 157, Article 107407. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.107407>
- Yogman, M., & Garfield, C. F. (2016). Fathers' roles in the care and development of their children: The role of pediatricians. *Pediatrics*, 138(1), Article e20161128. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1128>